



PENGARUH METODE OXYMER (*OXYTOCIN MASSAGE AND MARMET TECHNIQUE*) TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI WILAYAH KERJA TPMB BIDAN NY. FIFIN KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO

Anisa Triya Rahmavianti¹⁾, Tri Sulistya Wardani²⁾, Yosy Hardian Ramadhan³⁾, Yusril Al Hamdani Zein⁴⁾, Heni Frilasari SST., M.Kes

¹Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto Jalan Raya Jabon, Gayaman

²Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto Jalan Raya Jabon, Gayaman

Email : Jeon54825@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Kelancaran proses laktasi atau produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh perawatan payudara, frekuensi penyusuan, kejiwaan ibu, kesehatan ibu, dan kontrasepsi. Penurunan produksi ASI disebabkan juga karena kurangnya hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam proses laktasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Oxymer terhadap produksi ASI pada ibu post partum. **Metode:** Desain penelitian Quasy eksperimental dengan pendekatan Static Group Comparison. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin dari bulan Juli 2023-November 2023 sebanyak 34 orang. Pengambilan data menggunakan purposive sampling, sehingga didapatkan sampel 32 orang. Instrumen penelitian menggunakan SOP metode Oxymer dan ceklist produksi ASI. Analisa data menggunakan Uji Mann Whitney. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi ASI pada kelompok intervensi seluruhnya baik yaitu 16 responden (100%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar baik yaitu 9 responden (56,3%). Hasil uji Mann Whitney menunjukkan bahwa p value $(0,000) < \alpha(0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh metode Oxymer terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Metode Oxymer terbukti meningkatkan produksi ASI pada Ibu Post Partum sehingga meningkatkan derajat pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.

Kata kunci: oxytocin massage, marmet technique, produksi ASI

ABSTRACT

Background: The smoothness of the lactation process or the production and release of breast milk is influenced by breast care, frequency of breastfeeding, maternal psychology, maternal health, and contraception. The decrease in breast milk production is also caused by a lack of the hormones prolactin and oxytocin which play a role in the lactation process. **Objective:** This study aims to determine the effect of the Oxymer method on breast milk production in post partum mothers. **Method:** Quasy experimental



research design with a Static Group Comparison approach. The population in this study were all post partum mothers in the TPMB Midwife Working Area, Mrs. Fifin from July 2023-November 2023 as many as 34 people. Data collection used purposive sampling, so that a sample of 32 people was obtained. The research instrument used the Oxymer method SOP and breast milk production checklist. Data analysis used the Mann Whitney Test. Results: The results showed that breast milk production in the intervention group was all good, namely 16 respondents (100%), while in the control group most of it was good, namely 9 respondents (56.3%). The results of the Mann Whitney test show that p value (0.000) < α (0.05) so that H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that there is an effect of Menote Oxymer on breast milk production in post partum mothers in the TPMB Working Area of Midwife Ny. Fifin, Puri District, Mojokerto Regency. The Oxymer method has been proven to increase breast milk production in post-partum mothers, thereby increasing the degree of optimal growth and development of babies.

Keywords: oxytocin massage, marmet technique, produksi ASI

Pendahuluan

ASI merupakan sumber nutrisi bagi bayi baru lahir. Pemberian ASI diawali setelah bayi lahir saat bayi masih dalam kondisi terjaga. Bayi seharusnya diberikan ASI Eksklusif sampai dengan usia 6 bulan dan meneruskannya hingga usia 2 tahun sesuai dengan anjuran WHO (Winatasari & Mufidaturrosida, 2020). Kondisi di lapangan memperlihatkan hal yang berbeda karena masih banyak ditemui ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif sampai dengan usia 6 bulan karena merasa bahwa produksi ASI kurang sehingga tidak memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, hal ini dikarenakan pada minggu pertama ASI seringkali belum keluar lancar sehingga ibu membantu asupan nutrisi bayi dengan memberikan susu formula (Asih, 2020). Oleh karena itu sangat penting bagi Bidan untuk memberikan intervensi yang dapat membantu ibu meningkatkan produksi ASI sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi.

Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 48,6% bayi yang berusia 0-6 bulan di seluruh dunia diberikan ASI secara Eksklusif pada tahun 2021 (WHO, 2022). Data profil kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa ada 71,8% bayi yang diberikan ASI hanya kurang dari 6 bulan, padahal target pemberian ASI Eksklusif secara nasional sebesar 80%. Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 60,1% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Masalah pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang menjadi penyulit dalam proses menyusui seperti, kurangnya produksi ASI, kesalahan posisi dan cara menyusui bayi, sehingga menyebabkan putting susu lecet, bahkan sampai mengalami mastitis hingga abses payudara. Masalah yang seringkali dikeluhkan ibu menyusui pada minggu pertama nifas adalah produksi ASI sedikit. Produksi ASI dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI (Azizah & Rosyidah, 2019).



Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI yaitu secara farmakologis (*Domperidone* dan *Metoklopramid*) dan nonfarmakologis. Metode non farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI dapat diperoleh dari tumbuh-tumbuhan atau lebih dikenal tanaman obat keluarga (TOGA) dan beberapa metode yang relatif sederhana seperti akupresur, akupunktur, dan urut atau urut (Julianti et al., 2022). Salah satu teknik pemijatan yang dapat meningkatkan produksi ASI adalah metode Oxymer (Putri, 2022). Metode Oxymer (*Oxytocin Massage*, dan Teknik Marmet) yaitu stimulasi produksi dan pengeluaran ASI dengan perlindungan pernapasan, yang berarti pijat payudara, pijat oksitosin atau pijat stimulasi sumsum tulang belakang, dan teknik marmet, yang berarti kombinasi pemerahan dan pijat payudara. Pijat Oxymer merupakan kombinasi perawatan payudara, memijat tulang belakang (tulang belakang) hingga tulang rusuk kelima atau keenam dan mengeluarkan air susu ibu (ASI) agar ASI keluar secara merata dan memberikan rasa nyaman dan rileks. ibu nifas atau ibu yang telah menjalani proses nifas (Umarianti et al., 2018).

Hasil penelitian Umarianti et al. (2018) menunjukkan bahwa responden yang memiliki produksi ASI Cukup ada 53,3% sesudah diberikan metode Oxymer, sedangkan 47,7% memiliki produksi ASI kurang tanpa diberikan metode Oxymer. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2022) yang menunjukkan bahwa 100% responden mengalami produksi ASI yang tidak lancar sebelum diberikan terapi Oxymer, sedangkan sesudah diberikan terapi Oxymer didapat 80% responden yang produksi ASInya lancar, sedangkan yang 20% tergolong tidak lancar.

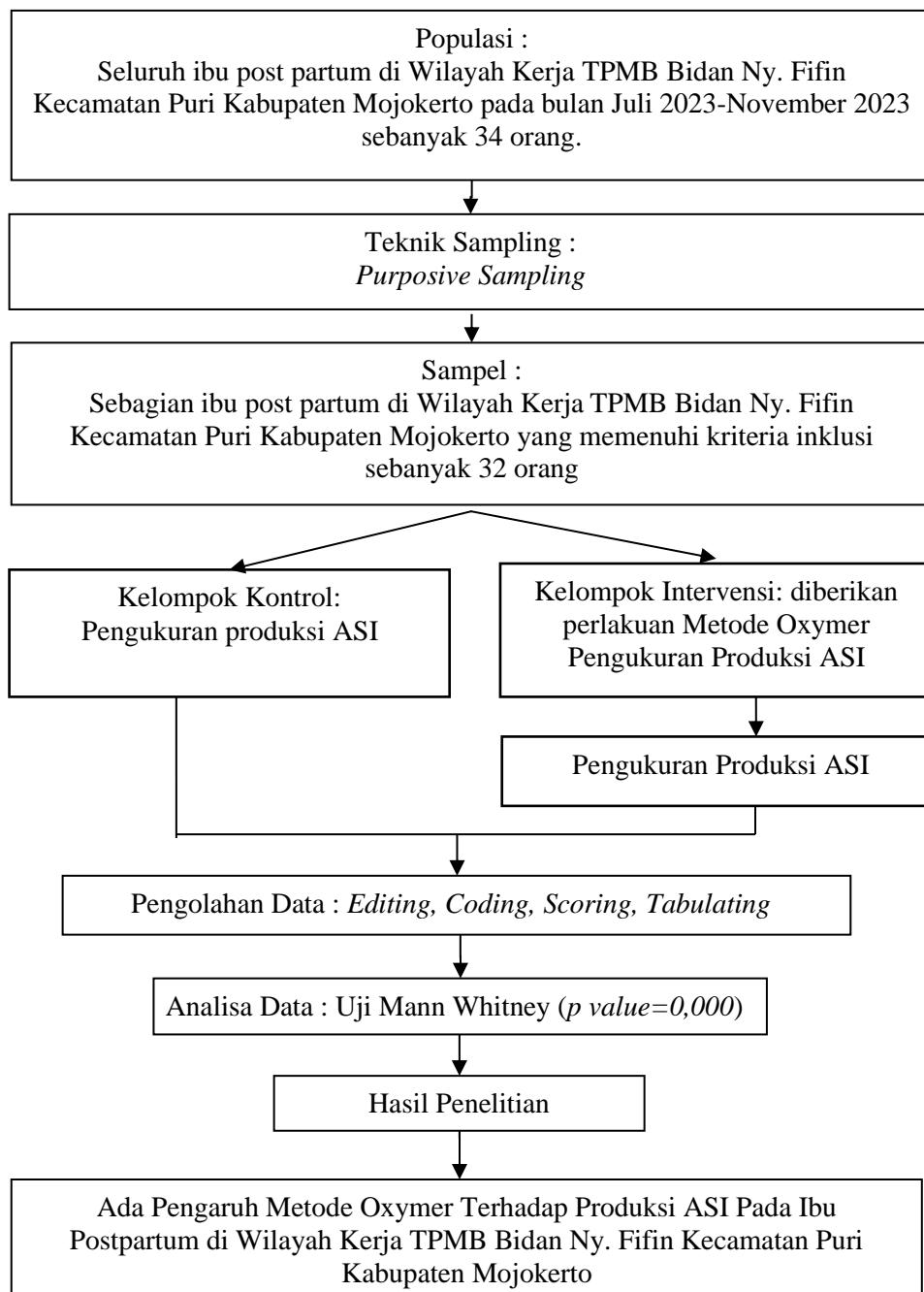
Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui pengaruh metode Oxymer terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Peneliti berharap, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bahwa metode Oxymer dapat dilakukan oleh ibu post partum untuk meningkatkan produksi ASI, serta menambah wawasan keilmuan dalam asuhan kebidanan dengan terapi non farmakologis.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasy experimental*. Penelitian ini menganalisis pengaruh metode Oxymer terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu postpartum di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto pada bulan Juli 2023-November 2023 sebanyak 34 orang. Sedangkan Pengambilan data menggunakan purposive sampling, sehingga didapatkan sampel 20 orang. Terdapat 2 variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variable independen dan variable dependen. Variable dependen dalam penelitian ini adalah metode Oxymer. Sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah produksi ASI. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah formulir observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Berikut merupakan



kerangka kerja dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka kerja

Hasil Dan Pembahasan

Berikut merupakan distribusi frekuensi pada penelitian ini

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Karakteristik	Kategori	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		F	%	F	%



Usia	< 20 tahun	5	31,2	5	31,2
	20-35 tahun	11	68,8	11	68,8
	> 35 tahun	0	0	0	0
Pendidikan	Dasar (SD, SMP)	5	13,2	7	43,7
	Menengah (SMA)	7	43,8	7	43,8
Pekerjaan	Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	25,0	2	12,5
	IRT	7	43,8	8	50,0
	Swasta	0	0	0	0
	Wiraswasta	0	0	0	0
Paritas	ASN	3	18,7	2	12,5
	Petani	6	37,5	6	37,5
	Primipara	6	37,5	6	37,5
	Multipara	10	62,5	9	56,3
	Grandemultipara	0	0	1	13,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol berumur 20-35 tahun, yaitu 11 responden (68,8%). Berdasarkan karakteristik pendidikan bahwa hampir setengah responden pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol berpendidikan menengah (SMA), yaitu 9 responden (56,2%). Selain itu, diketahui bahwa hamper setengah responden pada kelompok intervensi adalah ibu rumah tangga, yaitu 7 responden (43,8%), dan setengah dari responden kelompok kontrol adalah ibu rumah tangga yaitu 8 responden (50%). Karakteristik paritas yang sering terjadi pada responden ini adalah sebagian besar responden pada kelompok intervensi sebagian besar adalah multipara yaitu 10 responden (62,5%), dan sebagian besar kelompok kontrol juga multipara, yaitu 9 responden (56,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Produksi ASI Pada Ibu Postpartum yang Diberikan Metode Oxymer	Baik	16	100
	Kurang baik	0	0
Produksi ASI Pada Ibu Postpartum yang tidak Diberikan Metode Oxymer	Baik	7	43,7
	Kurang baik	9	56,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi ASI pada kelompok intervensi seluruhnya baik yaitu 16 responden (100%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar kurang baik yaitu 9 responden (56,3%). Hasil Uji Mann Whitney menunjukkan bahwa p value untuk produksi ASI adalah 0,000 atau nilainya $< \alpha$ (0,05) sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh Metode Oxymer terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa produksi ASI pada kelompok intervensi seluruhnya baik yaitu 16 responden (100%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar kurang baik yaitu 9 responden (56,3%). Hasil Uji Mann Whitney menunjukkan bahwa p value untuk produksi ASI adalah 0,000 atau nilainya $< \alpha$ (0,05) sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh Metode Oxymer terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri



Kabupaten Mojokerto.

Produksi ASI Pada Kelompok Ibu Postpartum yang Diberikan Metode Oxymer

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada kelompok intervensi seluruh responden produksi ASI tergolong baik yaitu 16 responden (100%). Seluruh indikator baik frekuensi dan karakteristik BAK, frekuensi dan karakteristik BAB, jam tidur, serta kenaikan berat badan semua mendapatkan skor 1 karena sudah sesuai dengan indikator produksi ASI baik.

Produksi ASI dikatakan lancar diketahui dari indikator bayi yaitu meliputi BAK bayi sebanyak lebih dari 6 kali sehari dengan karakteristik urin berwarna kuning jernih, BAB bayi minimal 2 kali sehari dengan karakteristik BAB berwarna kuning keemasan, bayi tidur minimal 8 sampai 16 jam perhari dan BB bayi mengalami kenaikan (Widyawaty & Fajrin, 2020). Perawatan payudara adalah prosedur atau rangkaian stimulasi otot pada payudara secara teratur untuk meningkatkan sirkulasi darah, menjaga puting tetap bersih dan tidak mudah pecah-pecah, serta meningkatkan produksi ASI. Dilakukannya perawatan ASI yang tepat dapat membuat produksi ASI menjadi lebih baik dan dapat membentuk payudara tetap terjaga bahkan saat menyusui (Dahliana et al., 2022).

Beberapa ibu post partum tidak langsung mengeluarkan ASI saat setelah melahirkan karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Oleh sebab itu pada hari-hari pertama bayi lahir, frekuensi BAK bayi < 3 kali dalam sehari karena masih sedikitnya produksi ASI sehingga asupan nutrisi untuk bayi juga lebih sedikit. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh hisapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli.

Perbedaan kenaikan berat badan maupun frekuensi BAK pada bayi yang satu dengan yang lain dapat disebabkan karena banyaknya ASI yang diproduksi oleh ibu juga berbeda-beda tergantung dari sumber makanan lain yang dikonsumsi oleh ibu, atau dapat juga dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor psikologis ibu. Ibu yang kelelahan karena mengasuh bayi dan anaknya yang lain ataupun pekerjaan lain membuat produksi ASI ibu tidak sebanyak ibu yang tidak mengalami kelelahan maupun stress psikologis meskipun secara angka terdapat peningkatan yang lebih dari normal.

Selain beberapa faktor tersebut, terdapat satu faktor yang dianggap sangat berpengaruh terhadap produksi ASI yaitu dari faktor psikologis ibu seperti dukungan dari suami juga keluarga akan pentingnya pemberian ASI dibandingkan dengan susu formula. Meskipun faktor ini tidak diteliti, namun selama melakukan penelitian, peneliti seringkali memperhatikan ekspresi wajah ibu saat menyusui, ibu tampak bersemangat untuk menyusui bayinya, mengusap bayinya dengan lembut dan membiarkan bayi menyusu sepuasnya hingga bayi melepaskan sendiri mulutnya dari payudara ibu. Semangat untuk



menyusui inilah yang juga dapat membantu mendorong ibu untuk menyusui bayinya dan melakukan cara apapun untuk meningkatkan produksi ASI nya, salah satunya dengan menggunakan Metode Oxymer ini.

Produksi ASI Pada Kelompok Ibu Postpartum Yang Tidak Diberikan Metode Oxymer

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada kelompok kontrol sebagian besar responden produksi ASInya tergolong kurang baik yaitu 9 responden (56,3%), sedangkan 7 responden (43,7%) mempunyai produksi baik. Indikator produksi ASI pada kelompok kontrol adalah 88% frekuensi BAK normal, 88% karakteristik BAK normal, 94% frekuensi BAB normal, 50% frekuensi BAB normal, 50% jam tidur normal, dan 44 % kenaikan berat badan > 175 gram dalam 1 minggu. Menurut Pramana et al. (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI terdiri atas faktor tidak langsung dan langsung. Faktor tidak langsung terdiri dari jadwal menyusui, umur, paritas, faktor kenyamanan ibu, faktor berat badan bayi dan faktor tidak langsung terdiri dari prilaku menyusui, faktor psikologis, dan faktor fisiologis.

Produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan memang tidak sebanyak produksi ASI pada hari-hari berikutnya. Bayi dianggap cukup mendapatkan ASI jika terdapat ciri-ciri sebagai berikut yaitu penambahan berat badan yang signifikan, bayi merasa puas dan kenyang setelah menyusui, kemudian bayi bisa tidur nyenyak selama 2-3 jam, dan bayi dapat buang air kecil atau besar dengan frekuensi minimal enam kali dalam sehari. Apabila produksi ASI sedikit, maka kenaikan berat badan bayi juga sedikit, begitu pula sebaliknya bila produksi ASI baik maka berat badan bayi akan cenderung naik.

Akan tetapi pada ibu nifas yang tidak diberikan Metode Oxymer lebih banyak yang produksi ASInya baik akan tetapi hampir setengahnya kurang baik, sedangkan yang meningkat kurang dari setengah responden. Produksi ASI yang kurang baik ini dapat disebabkan karena ibu tidak mengkonsumsi makanan yang membantu meningkatkan produksi ASI dan ASI dibiarkan diproduksi secara normal oleh tubuh. Sedangkan berat badan bayi yang turun atau kenaikannya hanya < 175 gram dalam 1 minggu, maka kenaikan ini kurang dari normal. Hal ini dapat disebabkan karena faktor hormonal atau kurangnya isapan bayi dan dapat juga disebabkan karena kurangnya gizi makanan sehingga produksi ASI sedikit. Ibu yang produksi ASInya baik dapat disebabkan karena banyak faktor, dapat disebabkan karena faktor nutrisi ibu yang baik, faktor psikologis ibu juga baik, ibu senang dan dalam kondisi bahagia pada saat menyusui bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok kontrol berumur 20-35 tahun, yaitu 11 responden (68,2%). Wanita dengan usia 20-35 tahun mempunyai produksi ASI lebih banyak dari ibu-ibu yang usianya lebih dari 35 tahun. Usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi sehat dan usia aman untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui. Oleh karena itu rentang usia 20-35 tahun adalah masa reproduksi yang sangat baik dan mendukung dalam pemberian ASI ekslusif. Umur yang kurang dari 20 tahun masih dianggap belum matang secara fisik, mental, dan psikologi



dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta pemberian ASI, sedangkan untuk umur yang lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya, sebab alat reproduksi dan fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun (Sukriana, Dewi & Utami, 2018). Sesuai dengan teori tersebut, maka ibu menyusui paling optimal di usia 20-35 tahun sehingga lebih mudah apabila diberikan intervensi sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan produksi ASI. Namun tak jarang ibu yang berada pada usia optimal pun dapat mengalami gangguan produksi ASI karena produksi ASI berhubungan dengan sistem hormonal yang sangat dipengaruhi oleh faktor psikis seperti stress, misalnya pada perubahan peran besar, pada ibu yang baru saja melahirkan anak pertama karena belum mempunyai pengalaman sehingga perubahan peran menjadi ibu menjadi stresor yang berat bagi ibu yang dapat mengganggu produksi ASI.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa setengah dari responden pada kelompok kontrol berpendidikan menengah (SMA), yaitu 9 responden (56,3%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tuntutannya terhadap kualitas kesehatan akan semakin tinggi. Akan tetapi tingkat pendidikan seseorang tidak dapat dijadikan pedoman bahwa seseorang akan berhasil pada saat proses menyusui, namun informasi yang benar dan diterima tentang proses menyusui sebelumnya akan menentukan keberhasilan proses menyusui (Sukriana, Dewi & Utami, 2018). Menurut asumsi peneliti, pendidikan tidak mempengaruhi produksi ASI secara langsung, akan tetapi dengan pendidikan yang tinggi semestinya ibu lebih dapat dengan mudah menggali dan menyerap informasi tentang bagaimana cara meningkatkan produksi ASI, bukan hanya berdiam saat ASI nya tidak lancar. Setengah dari responden berpendidikan SMP yang tergolong pendidikan rendah sehingga kurang mempunyai kemampuan dalam menyerap informasi tentang kesehatan termasuk dalam hal upaya meningkatkan produksi ASI, sehingga ibu tidak melakukan tindakan untuk meningkatkan produksi ASI karena merasa bahwa ASI yang dikeluarkan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya.

Data yang tersaji pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol setengahnya adalah ibu rumah tangga yaitu 8 responden (50%). Ibu yang tidak bekerja kemungkinan lebih sering memberikan ASI, sehingga produksi ASI meningkat. Semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak. Isapan dari mulut bayi akan menstimulus kelenjar hipotalamus pada bagian hipofisis posterior. Hipofisis anterior menghasilkan rangsangan (prolaktin) untuk meningkatkan pengeluaran hormon prolaktin untuk memproduksi ASI (Sukriana, Dewi & Utami, 2018). Ibu yang tidak bekerja belum tentu selalu dapat memberikan ASI dengan lancar, karena ibu rumah tangga juga banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan dan juga merawat bayi sehingga menyebabkan kelelahan. Faktor kelelahan, stress, yang dialami ibu yang tidak bekerja juga dapat menurunkan produksi ASI. Apabila ibu kurang istirahat maka produksi ASI juga akan berkurang sehingga membutuhkan intervensi yang tepat untuk meningkatkan produksi ASI.

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah multipara yaitu 9 responden (56,3%). Ibu yang melahirkan anak kedua dan seterusnya menghasilkan lebih banyak ASI daripada ibu yang melahirkan anak pertama.



Hal lain yaitu Faktor massa tubuh Bayi berat lahir rendah (BBLR) memiliki kemampuan menyerap ASI yang rendah dibandingkan bayi dengan berat badan normal. Kemampuan menyerap ASI yang lebih rendah mempengaruhi frekuensi dan durasi menyusui. Sehingga mempengaruhi stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin dalam produksi ASI(Pramana et al., 2021).

Pengaruh Metode Oxymer terhadap produksi ASI pada Ibu Post Partum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa menunjukkan bahwa produksi ASI pada kelompok intervensi seluruhnya baik yaitu 16 responden (100%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar kurang baik yaitu 9 responden (56,3%). Hasil Uji Statistik Mann Whitney diketahui bahwa p value untuk produksi ASI adalah 0,000 atau nilainya $< \alpha (0,05)$ sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh Metode Oxymer terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Metode Oxymer dapat merangsang kontraksi otot myoepithelial, relaksasi pikiran dan fasilitasi sekresi ASI, yang terjadi karena sel otot polos yang mengelilingi payudara kelenjar berkontraksi untuk mengeluarkan ASI. ASI dapat keluar dari payudara karena otot tegang, dan hormon yang disebut oksitosin dapat merangsangnya dengan pijat payudara atau stimulasi sumsum tulang belakang (Alamsyahbudin et al., 2021). Perbedaan produksi ASI antara ibu postpartum yang tidak diberikan Metode Oxymer dengan yang diberikan Metode Oxymer adalah dimana produksi ASI ibu yang diberikan Metode Oxymer lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak diberikan Metode Oxymer karena Metode Oxymer dengan bantuan perawatan payudara dan Teknik Marmet dapat membantu merangsang produksi hormon oksitosin dan prolaktin dalam memproduksi dan mengeluarkan ASI, sementara ibu yang tidak diberi ASI hanya mengandalkan rangsangan hisapan puting oleh mulut bayi. Ibu yang diberikan Metode Oxymer memiliki 2 stimulan untuk merangsang oksitosin dan prolaktin yaitu Metode Oxymer ditambah dengan rangsangan isapan mulut bayi sehingga produksi ASI lebih banyak yang dibuktikan dengan kenaikan berat badan yang jauh lebih banyak dan frekuensi BAB yang lebih sering.

Secara teori produksi ASI ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor langsung dan faktor tidak langsung yaitu jadwal menyusui, umur, paritas, dan faktor BB bayi. Salah satu faktor tidak langsung yaitu umur ibu. Dalam penelitiannya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor usia ini menunjukkan bahwa ibu yang berusia produktif (20-35 tahun) menunjukkan produksi ASI lebih baik dari pada yang berusia >35 tahun. Sedangkan faktor langsung yaitu perilaku menyusui, fisiologis, psikologis dan faktor gizi ibu. Menurut peneliti faktor fisiologis dapat dilihat dari kondisi tubuh ibu yang bugar ataupun kelelahan, sedangkan faktor psikologis dapat dilihat dari semangat ibu dalam menyusui dan faktor gizi ibu selain dari makanan pokok yang dikonsumsi ibu dapat ditambah dengan makanan yang dapat melancarkan ASI salah satunya Metode Oxymer. Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Metode Oxymer dapat membantu meningkatkan produksi ASI ibu.



Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi ASI ibu postpartum yang diberikan Metode Oxymer di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa seluruhnya baik. Sedangkan produksi ASI ibu postpartum yang tidak diberikan Metode Oxymer di Wilayah Kerja Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa sebagian besar kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode Oxymer terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja TPMB Bidan Ny. Fifin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang dibuktikan dengan hasil uji Mann Whitney p value=0,000.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapan kepada ibu Heni Frilasari, S.ST., M.Kes yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan sehingga peneltiian ini dapat selesai.

Daftar Pustaka

- Alamsyahbudin1, E., Veri, N., Magfirah, & Mutiah, C. (2021). Edukasi Pijat Oksitosin Dan Marmet Untuk Peningkatan Hormon Prolaktin Dalam Kelancaran Asi Pada Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Baro Kota Langsa Emilda. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4, 2013–2015.
- Asih, Y. (2020). Hypnobreastfeeding dan Motivasi Pemberian ASI Hypnobreastfeeding and Motivation for Breastfeeding. *Jurnal Kebidanan*, 11(2)(pemberian ASI eksklusif), 17.
- Azizah, N., & Rosyidah, R. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. UMSIDA Press.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Badan Pusat Statistik*.
- Dahliana, D., Retnosari, E., Clarasari, N., & Hairunisyah, R. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Peningkatan Produksi Asi Melalui Teknik “BOM”(Breast Care, Oksitosin dan Marmet) di Klinik Asy-Syifa Desa Ujanmas Baru Kec Ujanmas Kab Muara Enim. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(4), 1144–1153. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.4918>
- Julianti, M. J., Umarianti, T., & Widiaastutik, D. E. (2022). Pengaruh BOM Massage terhadap kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di Puskesmas Wuryantoro. *Jurnal Universitas Kusuma Husada*, 4(1), 12–22.
- Pramana, C., Sirait, L. I., Nurhidayah, Kumalasari, M. L. F., Supinganto, A., & Hadi, S. P. I. (2021). *Manajemen Laktasi Berbasis Evidence Based Terkini*. Sebatik.
- Putri, F. D. A. (2022). Pengaruh Kompilasi Metode Bom Massage Dan Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Post Partum Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Universitas Kusuma Husaha Surakarta.
- Sukriana, Dewi, Y. I., & Utami, S. (2018). Efektivitas Pijat Woolwich Terhadap Produksi Post Partum Di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *JOM FKp*, 5, 512–519.
- Umarianti, T., Listyaningsih, K. D., & Putriningrum, R. (2018). Efektivitas Metode Bom Terhadap Produksi Asi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2(16), 120–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.34035/jk.v9i1.269>



-
- Widyawaty, E. D., & Fajrin, D. H. (2020). Pengaruh Daun Lembayung (*Vigna sinensis* L.) Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 02(31), 93–100.
<https://doi.org/https://nersmid.org/index.php/nersmid/article/view/197/62>
- Winatasari, D., & Mufidaturrosida, A. (2020). Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang asupan nutrisi protein dengan produksi ASI. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 202–216.
- Yulianti, M. M. J. (2022). *Pengaruh Metode Bomassage Terhadap Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Wuryantor* (Vol. 41).
http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2795/1/ARTIKEL_SKRIPSI_MAY.pdf